

BAB II

ARSITEKTUR SEBAGAI REPRESENTASI SEGREGASI MASYARAKAT KOTA

2.1 Pengantar

Era globalisasi menciptakan segregasi sosial karena persaingan yang tidak seimbang antara golongan sosial atas dan golongan sosial bawah. Adanya perbedaan ekonomi menyebabkan munculnya “kota ganda” (dual city) pada masyarakat dunia ketiga (Castells, 1989). Pada seminar nasional arsitektur, 28 April 2005, dengan tema Mempertahankan Identitas Kota di Era Globalisasi, salah satu pembicara mengungkapkan bahwa masyarakat kampung atau golongan sosial bawah memiliki pergaulan ke dalam (*in*) dan masyarakat menengah ke atas memiliki pergaulan ke luar (*out*). Pergaulan ke dalam adalah pergaulan dengan masyarakat di lingkungan yang sama, sedangkan pergaulan keluar adalah pergaulan dengan masyarakat di luar lingkungan tempat tinggalnya.

Banyak diantara kita yang tidak menyadari bahwa segregasi di masyarakat sebenarnya juga diakibatkan oleh bentuk-bentuk arsitektural di lingkungan kita. Pagar tinggi yang dilihat dari dalam rumah merupakan salah satu fasilitas kenyamanan dalam hal privasi. Tetapi jika dilihat dari luar rumah, maka orang lain akan merasakan betapa egois dan betapa sombongnya dia sampai-sampai ingin memisahkan diri dari kenyataan yang ada di lingkungannya. Sedangkan di lingkungan seperti kampung kita akan melihat rumah-rumah yang tidak memiliki pagar karena luas tanah yang tidak mencukupi. Rumah-rumah mereka saling berhimpitan dan hanya dipisahkan oleh gang. Tetapi masyarakat disana memiliki hubungan sosial yang baik dengan sesama.

Dari Bab I akhirnya kita mengetahui dimana ruang sosial masyarakat kota yang tersegregasi, yang diwakili oleh beberapa masyarakat pada masing-masing kelas sosial. Pada bab ini, saya akan membahas bagaimana ruang sosial mereka masing-masing. Bagaimana cara mereka melakukan interaksi sosial dan bagaimana arsitektur membentuk kecenderungan sosial di lingkungan mereka. Bab ini diawali dengan kajian-kajian teori untuk melihat laporan-laporan yang mengaitkan arsitektur

dan segregasi. Kemudian laporan survey dari media dan ruang sosial di Kota Jogja. Data-data diambil melalui dan dari beberapa media seperti sinetron, novel, dan lukisan. Sedangkan data-data lapangan berupa foto-foto hasil survey di beberapa daerah di Kota Jogja dan pengamatan sebagai hipotesis, serta wawancara dengan penduduk di daerah yang disurvei.

2.2 Arsitektur dan Segregasi: mengidentifikasi relasi-relasi

Arsitektur sangat berpengaruh terhadap pengguna dan lingkungannya. Mall sebagai pusat perbelanjaan harus memiliki alur supaya pembeli bisa melihat semua retail yang ada. Ada juga Mall yang sengaja membuat para pembeli menjadi bingung dan ingin membeli semua barang-barang yang dijual. Semua dapat terjadi dengan penggunaan desain yang tepat dan penataan retail yang sedemikian rupa. Bangunan penjara memiliki desain eksterior yang cukup mengerikan dan sangat tertutup karena dapat dijadikan sebagai peringatan kepada masyarakat supaya tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum jika tidak ingin tinggal di tempat seperti penjara. Dua contoh tadi menunjukkan pengaruh positif dari desain arsitektur. Tetapi di sisi lain desain arsitektur juga dapat memberi efek negatif di masyarakat. Contohnya adalah rumah atau perumahan yang sangat tertutup dengan tembok dan pagarnya. Disini arsitektur mencoba menawarkan kenyamanan dengan menciptakan privasi bagi penghuninya. Tetapi hal ini justru dapat menjadi masalah dalam hubungan sosial di masyarakat, khususnya antara miskin dan kaya, apalagi di Indonesia kesenjangan sosial cukup tinggi. Sehingga desain seperti ini yang akhirnya menciptakan komunitas berpagar menjadi cikal bakal segregasi sosial di masyarakat.

Desain dari perumahan juga menentukan perilaku penggunaannya. Edward J. Blakely dan Mary Gail Snyder menceritakan tentang komunitas berpagar (*gated communities*) di Amerika yaitu rumah atau perumahan yang dikelilingi pagar pembatas juga menjadikan masyarakatnya menjadi masyarakat yang individualis. Komunitas berpagar akhirnya menjadi alat diskriminasi dalam masyarakat. Diskriminasi dalam hal rumah, pendidikan, alat transportasi umum, dan fasilitas akomodasi. Mereka memiliki rumah dengan beberapa fasilitas umum yang dijadikan fasilitas pribadi seperti sekolah, kolam renang, taman bermain, pusat kebugaran, dll, sehingga mereka memiliki komunitas yang sangat *private*. Tempat tinggal dan fasilitas di dalamnya hanya dapat diakses dengan cara-cara tertentu misalnya harus melewati pos keamanan. (Blakely & Snyder, 1990)

Tidak hanya kompleks perumahan tetapi juga rumah mewah. Rumah mewah yang dimaksudkan adalah rumah dengan fasilitas mewah seperti lapangan golf pribadi, lapangan tennis pribadi, mereka juga mampu untuk membayar para penjual jasa misalnya polisi pribadi dan dokter pribadi. Dengan fasilitas sangat lengkap dan desain yang mewah tapi juga sangat tertutup dengan tembok dan pagar yang tinggi, mereka seolah menciptakan dunia sendiri dan menutup diri dari dunia luar.

Mereka memiliki penjaga yang selalu siap 24 jam, pintu gerbang terbuat dari besi yang dapat dibuka dengan sistem kartu elektronik, kode-kode tertentu atau dengan *remote control*. Mereka juga memiliki akses-akses tertentu untuk tamu dan mereka sendiri. Bahkan mereka memiliki stiker sebagai tanda pengenal kendaraan-kendaraan pemilik dan penghuni rumah. Tidak semua tamu yang datang dapat bertemu dengan pemilik rumah karena mereka menggunakan sistem intercom, jadi tamu harus berkomunikasi dengan pemilik rumah melalui intercom. Dari semua system yang digunakan menunjukkan kalau komunitas berpagar di Amerika adalah komunitas yang sangat tertutup. Komunitas berpagar dengan prosentase terbesar di Amerika adalah di negara bagian California, yang kedua Florida, dan yang ketiga Texas.

Ada tiga tipe pemukiman berpagar di Amerika. Yang pertama adalah komunitas dengan mengutamakan gaya hidup, (*lifestyle communities*). Komunitas ini memiliki fasilitas mewah yang merupakan gaya hidup mereka, contohnya tempat tinggal dengan lapangan golf mini. Tidak ada yang bisa masuk kesana kecuali pemilik dan anggota tertentu. Yang kedua adalah komunitas elit (*elite communities*). Komunitas ini dikatakan sebagai impian *Mr dan Mrs. Executive* Amerika. Komunitas elit ini lebih ditujukan kepada symbol-simbol tertentu, identitas pemilik, prestise, dan lambang kesuksesan. Dua tipe ini komunitas gaya hidup dan komunitas elit juga dimotivasi oleh keinginan untuk investasi, juga untuk kontrol di masa depan. Tipe yang ketiga adalah zona keamanan (*security zone*). Tipe ini bukan merupakan rumah atau perumahan tetapi suatu komunitas yang menutup diri dengan alasan keamanan. Biasanya di daerah ini terjadi aksi-aksi penembakan, perdagangan narkoba, prostitusi, dan berbagai kekerasan lainnya. Sehingga mereka menutup diri dengan memberi batas di daerahnya. Batas ini bisa berupa pagar yang diletakkan di tengah jalan, bisa juga hanya berupa drum yang diletakkan melintang di jalan-jalan.

Bagi para developer dan arsitek, komunitas berpagar adalah proyek yang secara materi sangat lukratif. Selain itu seperti proyek ini juga dapat menjadi kepuasan tersendiri bagi perancang maupun pembangun, apalagi kalau berhasil menjadi berhasil *trend setter*. Tetapi kebanyakan para pembangun dan perancang ini tidak memikirkan dampak sosial yang ditimbulkan dari gaya komunitas berpagar yang tertutup dengan dunia luar.

Dampak positif dari komunitas berpagar ini sudah disadari oleh masyarakat Amerika. Seperti Pantai Laguna, komisi teluk California, mereka sudah mulai memerangi komunitas berpagar. Dengan desain neotradisional yang berdasarkan pada hubungan di masyarakat yaitu kontak sosial secara *face-to-face* diharapkan terjadi interaksi sosial yang baik di masyarakat. Struktur sosial dari suatu komunitas masyarakat lebih penting daripada struktur dan bentuk secara fisik. Sehingga dapat mengurangi kejahatan dan dapat dijadikan sebagai perbaikan pada kualitas kehidupan sosial di masyarakat.

Perkembangan tanah berpagar dan wilayah perbatasan (baik yang kontroversial maupun yang biasa) dapat dilihat sebagai refleksi dari banyak contoh beban identitas dan proteksi yang meledak setiap hari antar kelompok dalam masyarakat kita yang beraneka ragam. (Steffano Boeri, 2003). Menurut Boeri, salah satu hasil terbaru dari interkoneksi dan gerakan global tampaknya adalah perkembangan batas, sistem keamanan, pos pemeriksaan, dan perbatasan fisik dan virtual. Fenomena ini dapat dilihat di lingkungan sekitar kita dan skala arus globalisasi. Batas sebenarnya adalah segala sesuatu di sekitar kita, abstrak dan nyata, konvensional dan geografis, biasa dan kontroversial. Batas, adalah gejala dan hasil dialektik dari arus zaman dan kekuatan abadi identitas lokal.

Peter Marcuse mengungkapkan pertanyaan yang penting tentang dinding pembatas. Apakah dinding di kota memberikan perlindungan atau malah menciptakan ketakutan di masyarakat? Dinding jelas memberikan perlindungan secara mendasar, yaitu memberikan rasa aman, perlindungan dari hujan, panas, dan angin. Tetapi jika dinding sudah didesain sedemikian rupa mengelilingi tempat tinggal atau suatu kawasan, maka akan muncul pertanyaan lagi. Apa benar dinding menjamin keamanan atau dinding sebenarnya untuk menjaga *privacy*? Karena pada kenyataannya dinding tidak menjamin keamanan. Sedangkan jika dinding memang digunakan untuk menjaga privasi seseorang, maka muncul kecenderungan sosial yang negatif. Mereka menciptakan ruang sendiri dan tidak memperdulikan orang-orang disekitarnya. (Peter Marcuse, 1990: 101)

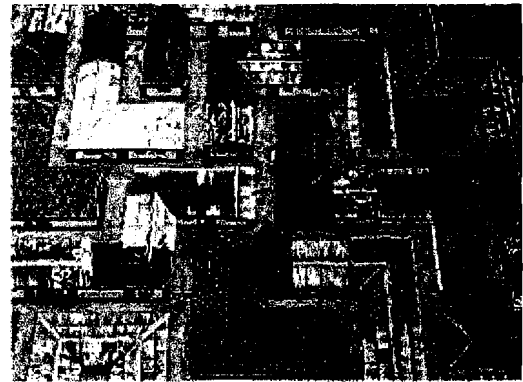
Kemudian muncul pemukiman penduduk asing di Amerika seperti *Chinatown*, *Koreatowns*, *Russian Jews*, *Vietnamese*, dll. Mereka adalah suatu komunitas yang menyatu dalam bentuk cluster. Mereka adalah para imigran dari negara asal yang sama yang membentuk kelompok masyarakat baru di negara baru mereka. Apakah mereka termasuk komunitas berpagar? Jawabannya adalah tidak karena untuk berada di perkampungan tersebut adalah suatu pilihan bagi seluruh masyarakat yang ada di dalamnya. Mereka adalah komunitas yang bebas, menyatu tetapi tidak ada pembatas, dan tidak menutup diri dengan masyarakat luar.

2.3 Arsitektur dan Segregasi: Dalam Media

Cara hidup hidup masyarakat dalam bersosialisasi maupun dalam aktifitasnya sehari-hari dapat tercermin melalui desain arsitektural tempat tinggal maupun pola-pola dalam lingkungannya. Misalnya rumah susun, kita dapat melihat dari bentukannya yang merupakan satu massa, bangunan bertingkat yang di dalamnya terdapat banyak rumah. Rumah-rumah yang ada saling berdempetan kurang lebih seperti kos-kosan, dipisahkan oleh sebuah tembok, tangga dan selasar. Sebuah sinetron televisi yang berjudul "Cintaku di Rumah Susun" memperlihatkan bagaimana penghuni rumah susun saling berinteraksi. Mereka terdiri dari berbagai latar belakang budaya dan pendidikan. Pemandangan kumuh dengan jemuran dimana-mana menunjukkan kelas sosial dan ekonomi mereka yaitu menengah ke bawah. Ada yang saling mengenal dengan sesama penghuni tetapi ada juga yang sangat tertutup. Dengan perbedaan-perbedaan yang ada mereka tetap saling menghargai karena adanya persamaan nasib. Kedekatan yang terjalin juga tidak dapat dipungkiri karena posisi rumah mereka yang saling berdempetan sehingga memungkinkan untuk berinteraksi.

Begitu juga dengan kampung-kampung yang ada di kota-kota di Indonesia. Kampung adalah suatu wilayah yang membentuk satu komunitas bersama yaitu masyarakat dengan interaksi sosial cukup tinggi. Jarak antar rumah tidak begitu jauh dan tidak memiliki kesan tertutup dengan masyarakat sekitar. Pagar depan rumah yang sederhana dengan ketinggian kurang lebih 1-1.5 m, model rumah rata-rata satu lantai dengan desain yang sederhana tidak mencolok adalah salah satu pengikat diantara mereka. Jalur sirkulasi yang ada berupa jalan kecil dan gang. Fenomena gang dalam kampung ternyata sangat menarik bagi seorang pelukis Kanada, Ken Pattern. Gang yang identik ditujukan untuk masyarakat golongan kelas menengah ke bawah di Indonesia menarik perhatiannya. Dia mengatakan sebenarnya tidak ada kota di Indonesia yang ada adalah sekumpulan kampung-

kampung yang penuh dengan gang. Pattern menuangkan pendapatnya ini dengan melukiskannya dalam lukisan yang berjudul “Gangland”.



Gambar 27. “Gangland”

Dari berbagai elemen fisik kampung yang sudah disebutkan diatas sangat mendukung masyarakatnya untuk saling berinteraksi. Banyak kegiatan sosial yang dilakukan seperti arisan RT, jadwal piket pos kamling, tujuh belasan, takbiran, dll. Biasanya jika ada kegiatan atau acara-acara pribadi seperti pernikahan, yang paling pertama membantu adalah masyarakat yang ada di kampung itu, mereka saling membantu. Semua saling berhubungan, bahkan jika ada masyarakat yang tidak mau bersosialisasi cenderung akan dikucilkan. ada sebuah kampung di daerah Sleman yang salah satu penduduknya tidak bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, dia tidak begitu dihiraukan oleh penduduk lainnya. Bahkan ketika salah satu anggota keluarganya meninggal, penduduk lain tidak ada yang membantu.

Sangat berbeda situasinya ketika kita berada di pemukiman seperti perumahan-perumahan di kota besar. Secara fisik komunitas mereka dikelilingi oleh pembatas berupa pagar, gerbang maupun dinding. Batasan fisik seperti ini jelas sangat memberikan kesan tertutup bagi komunitas yang ada diluar perumahan. Perumahan ini ada beberapa macamnya dilihat dari segi usia, desain, dan penghuninya. dari segi usia adalah perumahan yang sudah didirikan sejak puluhan tahun dan perumahan-perumahan yang baru berusia di bawah delapan tahun.

Perumahan-perumahan lama biasanya masih melakukan interaksi sosial dengan sesama penghuni perumahan karena terbawa oleh budaya lama tradisional. Sedangkan perumahan baru lebih cenderung ke arah gaya hidup modern yang individual. Dari segi desain kita langsung dapat membedakan mana perumahan elit dan mewah, mana perumahan biasa. Ukuran luas tanah dan ketinggian bangunan juga material dan finishing juga menentukan elit tidaknya perumahan. Penghuni perumahan yang menutup diri diantaranya adalah para pekerja kantoran dan pebisnis yang bekerja setiap hari hampir selama satu minggu. Sehingga mereka menutup diri ketika berada di tempat tinggalnya sebenarnya adalah untuk mendapatkan ketenangan beristirahat. Pagi mereka pergi ke kantor, sore hari pulang kadang sampai malam, kemudian malam mereka beristirahat. Dan besok

pagi mereka kembali melaksanakan rutinitasnya. Sehingga tidak ada kesempatan untuk berinteraksi sosial, kecuali sengaja meluangkan waktu. Karena itu terkadang pekerja yang memiliki rutinitas seperti ini memang memilih tinggal di perumahan yang sifatnya individualis, sehingga mereka bisa berkontrasi pada pekerjaannya dan tidak ada beban untuk tidak melakukan kegiatan sosial di masyarakat. Untuk perumahan dengan penghuni tertentu adalah perumahan yang dimiliki oleh badan atau perusahaan tertentu seperti kompleks perumahan ABRI di daerah Janti, perumahan dosen di daerah UGM, perumahan PJKA di bawah jembatan layang, dll.

2.4 Penduduk Kelas Sosial Bawah dan Lingkungan Sosialnya

2.4.1 Pemulung dan Lingkungannya di Beberapa Daerah di Kota Jogja

Dari sepuluh responden golongan kelas bawah, tiga diantaranya berprofesi sebagai pemulung. Pemulung adalah bekerja dengan menggunakan kait untuk mengambil barang-barang dari sampah, berbahan plastik, kertas/kardus, dan kaca yang kemudian dijual ke tempat-tempat penyediaan bahan daur ulang. Ada beberapa cara kerja yang dilakukan pemulung, ada yang berjalan kaki dengan menggondong karung, ada yang menggunakan kendaraan becak dan sepeda. Untuk pemulung yang menggunakan becak, ada yang satu profesi, pemulung saja, tapi ada juga tukang becak yang sambil menjadi pemulung. Daerah kerja yang sering dilewati para pemulung ini biasanya tetap, tidak berpindah-pindah. Lokasi kerja ini biasanya tergantung dari tempat tinggal pemulung. Pemulung juga memiliki ruangnya sendiri, daerah yang rutin dilewati, tempat-tempat istirahat, juga tempat penyetoran akhir.

Suteja, 36 tahun, bertempat tinggal di Kotagede dan sudah 6 tahun menjadi pemulung Daerah yang biasa dilewatinya adalah Kotagede, Jl. Pramuka, Gambiran, Tungkak, Terminal Giwangan, dan Ring Road Selatan. Suteja menggunakan cara kerja berjalan kaki dengan membawa karung. Dalam sehari satu kali keliling, artinya satu kali penyetoran. Jalan-jalan yang dilewatinya adalah jalur alternatif seperti Jl. Taman Siswa, Jl. Pramuka bukan jalan protokol. Karena lebih dekat dengan lokasi rumah di Kotagede. Menurut Suteja, untuk masuk ke lingkungan kampung dengan jalan-jalan kecil dan gang, tidak begitu memungkinkan, kadang boleh kadang tidak, oleh masyarakat tentunya. Dan yang paling tidak disukainya adalah ketika ada larangan yang sifatnya tegas "pemulung dilarang masuk". Dia merasa "dibatasi" secara fisik dan non fisik. Secara fisik karena dia tidak boleh

masuk an dibatasi dengan tulisan tadi, dan non fisik adalah ada batasan secara psikologis. Ini dialaminya di daerah ring road selatan, Pakualaman, dan Dusun Wojo.



Gambar 28. Tulisan-tulisan “Pemulung Dilarang Masuk” yang membatasi area pemulung.

Sehingga sepertinya pemulung tidak memiliki ruang. Yang ada hanyalah tempat yang terlarang bagi pemulung. Dengan berbagai model tulisan “pemulung dilarang masuk” yang terpampang di ruang kota menunjukkan bahwa “ini bukan tempatmu”. Tidak ada tempat yang secara terbuka menerima kehadiran pemulung atau pun penjelas lainnya yang mengatakan “ini adalah tempatmu”. Batasan ruang berupa tulisan ini terkadang tidak masuk akal karena tidak semua pemulung mengerti bahwa mereka “tidak boleh masuk di daerah ini”. Di satu sisi karena pemulung kebanyakan berasal dari kelas sosial bawah yang belum tentu bisa membaca, di sisi lain, karena mereka memang tidak memiliki ruang gerak yang cukup kemudian “memaksakan diri” memasuki area-area tersebut. Banyak juga masyarakat yang tidak mengerti relasi kecil seperti ini. Dan ketika ada barang yang hilang, dengan mudahnya mereka memvonis pemulung sebagai pencuri. Walaupun memang ada pemulung yang sengaja mencuri, tetapi sebagian besar adalah secara profesional bekerja walau tidak menutup kemungkinan “tidak sengaja mencuri”. Disinilah problem muncul sehingga menimbulkan perselisihan antara pemulung dan masyarakat.

Lain lagi dengan yang dialami oleh Abdul, 31 tahun yang juga berprofesi sebagai pemulung. Abdul memiliki lokasi kerja di Kotabaru, selatan Masjid Syuhada dan bertempat tinggal di pinggir Kali Code. Setelah berkeliling dengan becaknya dia berhenti di tempat kerjanya itu dan memilah barang-barang yang didapatkannya. Abdul bercerita kalau dia sempat bersitegang dengan tuan rumah yang berbatasan dinding dengan tempat kerjanya itu. Ada seorang karyawan swasta yang baru

dipindahkerjakan ke Jogja dan bertempat tinggal di pemilik rumah. Tetapi karena dia merasa dia lebih dulu 3 tahun berlokasi disana, dia tidak mau pindah, karena menganggap area itu bukan milik si pemilik rumah, tetapi trotoar jalan yang sepi, hanya saja berbatasan dinding dengan rumah itu.

Abdul menggunakan becak ketika bekerja, sepertinya becak bekas karena tidak layak untuk dinaiki penumpang. Menurut Abdul tidak mungkin mencari barang di jalan-jalan besar apalagi kampung dan perumahan. Di kampung dan perumahan biasanya dilarang, sedangkan di jalan besar sekarang sudah sedikit barang yang bisa didapatkan. Jadi Abdul memilih untuk menelusuri Kali Code, karena biasanya banyak sampah yang dibuang di pinggir kali. Dia harus keluar-masuk gang dan naik-turun di pinggir Kali Code. Kadang becaknya ditinggal di suatu tempat kemudian dia berjalan dengan menggendong karung, jadi lebih leluasa.



Gambar 29. Lingkungan tempat kerja Abdul dan rumah yang tidak suka berbatasan dengan tempat kerjanya.

Abdul mengatakan kalau di dunia pemulung yang dia tahu, ada penguasaan terhadap tempat sampah tertentu oleh pemulung. Misalnya tempat sampah di daerah A adalah milik pemulung A. Pemulung yang menguasai tempat sampah ini berbeda-beda aturan mainnya. Ada pemulung penguasa tempat sampah yang tidak ingin ada pemulung lain mengambil barang di daerah kekuasaannya, bahkan bisa menggunakan kekerasan. Ada juga penguasa tempat sampah yang memperbolehkan pemulung lain ikut mengambil di daerahnya. Dia lebih bertoleransi karena sama-sama mencari makan lewat sampah. Jadi pemulung juga harus pintar-pintar mengenali tempat sampah yang diincarinya. Tetapi Abdul lebih suka untuk menghindari tempat sampah yang sudah ada pemiliknya, walaupun teman sendiri dan dia boleh mengambil disana tapi “tidak enak” katanya.

Sedangkan Pak Agus, 53 tahun, yang juga berprofesi menjadi pemulung, lebih memilih jalan-jalan besar yang ramai seperti Jl. Mangkubumi, daerah Umbulharjo, Malioboro, Lempuyangan, dan Gondomanan. Menurut Pak Agus di daerah seperti ini lebih banyak barang yang didapatkan dibanding dengan di jalan-jalan kecil dan gang-gang. Karena di daerah yang dia lewati adalah tempat umum, kantor, toko, restoran, jadi sampah yang dibuang bukan sampah rumah tangga. Lagipula Pak

agus juga mengatakan kalau dia tidak akan melewati daerah-daerah kampung dengan jalan kecil dan gang. Dia pernah kesal ketika karungnya ditendang dan diinjak-injak oleh pemuda kampung ketika dia sedang mengais sampah. Karungnya memang diletakkan dibawah dengan maksud supaya lebih leluasa ketika mengais sampah. Pak Agus bercerita sebenarnya dulu dia pernah ikut program transmigrasi dua kali, tetapi tidak pernah berhasil. Akhirnya sampai sekarang dia lebih memilih menjadi pemulung entah apa alasannya.

Dari pengalaman ketiga pemulung tersebut, dapat kita simpulkan bahwa terdapat daerah-daerah konflik antara pemulung dan masyarakat. Dimana konflik muncul karena perbedaan pandangan dalam memahami teritori masing-masing. Perbedaan ini juga didukung oleh berbagai referensi yang tidak akurat antara masyarakat dan pemulung.

2.4.2 Lingkungan di Daerah Tukangan

Pada novel Mustofa W. Hasyim ada gambaran kehidupan untuk masyarakat kelas bawah yaitu “kaum diam” di pinggiran Kali Code. Sebagian besar golongan kelas bawah bertempat tinggal di daerah sepanjang Kali Code. Mulai dari masyarakat “golongan hitam” sampai “golongan putih” semua terdapat disana. Golongan hitam adalah orang-orang seperti copet, preman, bahkan pembunuh bayaran juga ada. Sedangkan golongan putih adalah para pemulung, buruh kerja, pramusaji, pedagang musiman, dll. Yang unik dalam kedua golongan yang berbeda ini jarang sekali berselisih mungkin tidak pernah, mereka saling menghargai karena merasakan nasib yang sama. Mereka sama-sama berjuang untuk hidup. “...mereka yang lari dari kejaran intel atau reserse, menyerbu lembah sungai ini.... Demikian juga para pencopet Pasar Beringharjo atau Stasiun Tugu. Tukang-tukang becak, buruh kasar, dan tukang judi. Mereka berbaur dengan orang baik-baik, pedagang kaki lima, pegawai kecil, guru sekolah rendah, guru ngaji.... Campur aduk dengan tukang parkir. Karena merasa senasib, semua menjadi rukun (Mustofa W. Hasyim, 2005: 5).

Ketika survey di pinggiran Kali Code, tepatnya di daerah Ledok, Tukangan, Saya berhasil mewawancarai seorang warga bernama Sudarsono, 50 tahun, seorang pramuladi. Saat ditemui Sudarsono sedang santai menghirup kopi panasnya di tepi Kali Code, sambil menikmati udara pagi. Dia bercerita tentang kehidupannya sebagai seorang pramuladi yang sangat bergantung dengan acara-acara pernikahan. Dia juga mengatakan kadang-kadang menjadi pedagang musiman di Parkiran Libi. Dan ternyata yang dimaksud Parkiran Libi adalah Taman Parkir Abu Bakar Ali. Sebagian besar

masyarakat Tukangan juga menjadi pedagang musiman, yang tergantung dengan musim-musim liburan.



Gambar 30. Suasana di Kampung Tukangan yang sangat dekat dekat Kali Code, gang-gang tempat mereka bersosialisasi, juga fasilitas umum seperti warung dan kamar mandi.

Diantara gang-gang yang mengisi tepian Kali Code, disanalah mereka hidup. Rumah, tempat cuci, kandang ayam, sepeda, motor, semua bercampur menjadi satu. Hanya ada satu jarak yang memisahkan yaitu gang dengan lebar kurang lebih dua meter. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, diantara mereka ada yang membuka warung kecil yang menyediakan kebutuhan sehari-hari termasuk sayur-sayuran dan makan rakyat seperti *lotek*.

Penduduk di sekitar Kali Code ini memiliki hubungan baik antara satu dengan lainnya dan saling mengenal. Mereka akan saling menyapa ketika berpapasan, tua-muda, besar kecil, golongan hitam-golongan putih. Ibu-ibu rumah tangga yang berbicara santai di tepian gang, bapak-bapak yang duduk di tepian Kali Code sembari menikmati secangkir kopi atau dengan membaca koran adalah pemandangan yang sering ditemui disana. Kedekatan tiap-tiap individu ini kemungkinan juga disebabkan letak rumah-rumah mereka yang saling berdempetan dan hanya dipisahkan gang. Gang atau lorong kampung juga menjadi ruang publik bagi masyarakatnya. Tidak hanya sebagai jalan saja, tetapi gang menjadi tempat mereka berinteraksi. Sehingga memang posisi seperti ini sangat memungkinkan mereka untuk lebih banyak melakukan kontak sosial.

Masyarakat kampung seperti mereka, hidup dengan gang. Di gang mereka bertemu, saling sapa, berjualan, dll. Sehingga gang tidak hanya sebagai infrastruktur tetapi juga sebagai ruang sosial masyarakat. Dapat kita simpulkan bahwa gang adalah teritori tertentu yang dapat berfungsi sebagai ruang rekonsiliasi.

2.4.3 Preman dan Lingkungannya di Daerah Terban

Ketika survey ke daerah Terban, yang menurut pendapat secara umum dikatakan sebagai daerah banyak preman, saya mengajak seorang teman yang bisa berbahasa Jawa dan punya koneksi dengan preman di Terban. Memasuki gang pertama kami harus berhenti untuk memarkir motor. Tidak ada tulisan “dilarang menghidupkan motor” atau “motor harus dituntun”. Tetapi seperti ada peringatan gaib tidak boleh menghidupkan motor. Sekitar pukul 15.00 WIB, kami mulai memasuki gang-gang lainnya. Sepi, hanya ada beberapa penduduk yang selalu melihat ke arah kami orang asing. Saya sangat terkejut ketika tiba-tiba ada seorang bapak, hanya memakai celana pendek berwarna hitam, menanyai kami dengan wajah “*sangar*”, “*nggoleki sinten Mas?*”. Saya sangat terkejut, “jangan-jangan ini premanya”. Karena untuk seorang mahasiswa yang tinggal di tengah kota dan tidak pernah keluar malam seperti saya, preman adalah sosok penuh tato dan profesi yang sangat mengerikan, selalu terlibat dengan kejahatan, pembunuhan, dan perkelahian. Setelah teman saya menjelaskan dengan bahasa Jawa bahwa kami hanya berkeliling saja, lalu kami meneruskan perjalanan.



Gambar 31. Suasana di Kampung Terban. Baris pertama menunjukkan perbedaan ketinggian yang cukup curam. Baris kedua dan ketiga adalah suasana gang dengan berbagai aktivitas masyarakatnya.

Ketika mengamati daerah Terban, pemandangan yang ditemui kurang lebih sama dengan daerah Tukangan. Rumah-rumah mereka berdempetan, dari ukuran dan susunannya terlihat sangat sempit. Daerah ini sama-sama terletak di tepian Kali Code lengkap dengan gang-gang yang menyatukan setiap rumah. Perbedaannya kawasan Terban dengan Tukangan adalah Terban memiliki kontur yang lebih tajam dalam ketinggian, sehingga tangga-tangga dan gang yang ada cukup tinggi dan curam. Selain itu di daerah Terban lebih terkesan lapang dan tertata. Seperti di daerah Tukangan, masyarakat Terban juga memiliki tempat-tempat berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari yaitu warung-warung yang dimiliki oleh beberapa penduduk disana. Pola-pola ini menunjang para penduduknya untuk memiliki hubungan sosial yang cukup tinggi. Saling menyapa dan bercerita adalah hal yang sangat wajar dan sangat mungkin ditemui disini.

Akhirnya saya dikenalkan tahun, profesinya adalah petugas dan preman juga. Karena si pemilik toko mungkin merasa lebih aman jika dijaga oleh pemuda setempat yang sangat mengenal daerahnya dan memiliki banyak teman yang bisa dijadikan *backing* kalau ada hal-hal yang tidak diinginkan. Profesi sebagai petugas keamanan ini biasa dilakukan pada malam hari. Jadi wajar saja kalau siang hari daerah ini sangat sepi. Karena mereka aktif mulai jam 18.00 WIB. Keluar rumah berkumpul di gang bersama teman dan sesama warga (nongkrong), tengah malam mereka berjaga sampai pagi. Kemudian pagi sampai sore mereka istirahat, tidur, dan bersantai.



Gambar 32. Beberapa pemuda di Kampung terban yang dikatakan sebagai preman

Preman, sebenarnya mereka adalah sekumpulan pemuda kampung yang memiliki kekuasaan atas kampung/daerahnya. Mungkin juga sebenarnya mereka bukan preman, tetapi orang-orang sebelum mereka sudah menyandang sebutan itu, sehingga predikat itu terus digunakan. Sebagai seorang preman, tentu memiliki daerah kekuasaan, dalam hal ini adalah kampungnya Terban, dan sekitarnya. Mereka juga tahu batas-batas daerah lawan atau kekuasaan daerah lain. Berarti sebenarnya mereka sudah memiliki “ruangnya” sendiri.



Ketika diminta untuk menggambarkan Kota Jogja, Wahyu hanya menggambarkan daerah Terban dan sekitarnya yang merupakan daerah kekuasaannya. Dan ketika ditanyai daerah mana yang tidak dia sukai, dia langsung menjawab Kauman. Walaupun sebenarnya dia juga tidak tahu pasti kenapa daerah Kauman dianggap daerah musuh. Karena anggapan seperti ini merupakan anggapan turun temurun dari orang-orang sebelumnya, mereka hanya tahu ini teman, ini lawan. Ada yang mengatakan dulu sewaktu jaman-jamannya “geng”, ada dua geng yang paling besar dan saling bermusuhan, yaitu Joxzin (JXZ) dan Qizruh (QZR). Warga Kauman banyak menjadi anggota geng Joxzin, sedangkan warga Terban anggota geng Qizruh. Ada juga yang menghubungkan perselisihan ini dengan partai politik yang dimulai sejak masa orde baru, yaitu antara Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dengan Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Daerah Kauman adalah basis PPP sedangkan daerah Terban adalah basis PDI.

Tetapi meskipun hal-hal seperti ini tidak jelas alasannya, mereka sepertinya sudah terbiasa bahkan menikmati dan merupakan kesenangan tersendiri. Mereka sangat solid, ketika terjadi perkelahian atau perselisihan mereka akan “*backing-backing*” dan saling menuntut balas. Kehidupan seperti ini akan terus mereka jalani sampai akhirnya usia yang akan menghentikannya. Alih generasi, yang tua digantikan yang muda, sehingga ada istilah “preman tua”, yaitu mantan preman.

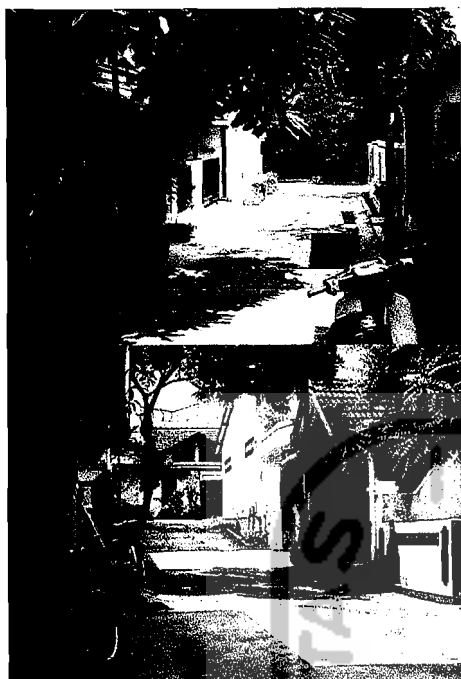
Image “sanggar” mungkin juga memang dipertahankan, karena dengan itu mereka menciptakan batas untuk teritori atau daerah kekuasaan mereka. Dari luar mereka terkesan “sanggar”, tetapi jika masuk ke wilayah mereka dan merasakan bagaimana kehidupan di dalamnya ternyata jauh dari interpretasi yang kurang baik. Disana mereka hidup rukun, saling menjaga, dan saling menghormati. Jadi image adalah salah satu pembatas (*border*) yang membentuk segregasi spasial dengan menanamkannya di dalam pikiran manusia.

2.5 Penduduk Kelas Sosial Menengah dan Lingkungan Sosialnya

2.5.1 Masyarakat Menengah di Lingkungan Perumahan



Ada dua lingkungan kelas menengah yang akan dijelaskan pada bagian ini, yaitu lingkungan perumahan dan kampung. Karena dari hasil survey kebanyakan di kelas menengah tinggal di lingkungan tersebut. Bahasan yang pertama adalah di lingkungan perumahan Minomartani.



Gambar 33. Suasana di Perumahan Minomartani



Gambar 34. Palang pembatas sekaligus pintu masuk dan keluar di Perumahan Minomartani.

Jika dilihat dari segi fisik eksterior, perumahan ini adalah perumahan lama yang dibangun lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Model rumah sangat beragam begitu juga dengan materialnya. Kondisi rumah yang terdapat disana ada yang masih baik dan mengalami renovasi, tapi ada juga yang kurang baik. Jalan sebagai jalur sirkulasi di perumahan ini dalam kondisi kurang baik, karena banyak yang berlubang sehingga tidak rata dan tidak nyaman bagi yang melewatinya. Kehidupan sosialnya beragam, karena penduduk yang tinggal ada yang merupakan penduduk asli Jogja baik yang lama atau yang baru, dan sisanya adalah para pendatang yang sudah lama tinggal di Jogja dan yang baru atau hanya sementara.

Interaksi sosial melalui kegiatan-kegiatan bersama masyarakat masih berjalan seperti rapat RT, hajatan, kerja bakti, juga layatan. Tapi jarang ditemui penduduk yang ngobrol bersama di luar rumah, karena biasanya mereka berdiam di rumah. Mereka baru berinteraksi keluar ketika ada kegiatan masyarakat. Kegiatan yang rutin dilakukan adalah kegiatan ronda dan kerja bakti. Tidak semua orang mengikuti

kegiatan ini karena masyarakatnya yang beragam. Rata-rata yang tidak ikut bergabung adalah masyarakat baru karena mulai terpola gaya hidup individualis. Meskipun ada perbedaan-perbedaan dalam menanggapi kegiatan di masyarakat perumahan, tidak ada konflik khusus yang muncul kecuali jika ada hal-hal yang sifatnya merupakan penyakit masyarakat.

Seperti layaknya perumahan lainnya, perumahan Minomartani ini juga lengkap dengan elemen pembatas berupa pintu gerbang. Pintu gerbang ini dibuka dan ditutup oleh masyarakat perumahan sendiri karena tidak ada fasilitas petugas keamanan. Pintu dibuka pada pukul 6.00 WIB dan ditutup pada pukul 22.00 WIB. Palang, pintu gerbang, tembok, maupun pagar memang

berfungsi sebagai pembatas. Sehingga segregasi juga ditampakkan melalui elemen-elemen tersebut meskipun masih relative “porous”.

2.5.2 Masyarakat Menengah di Lingkungan Perkampungan



Gambar 35. Suasana Kampung Gedong Kiwo yang juga terdiri dari gang-gang yang masyarakatnya adalah masyarakat kelas sosial menengah atas.

Sedangkan untuk kehidupan di kampung yang ada di Jogja, mengambil contoh di kampung Gedong Kiwo, karena salah seorang yang berhasil diwawancarai kebetulan tinggal disana. Kampung adalah wilayah yang terdiri dari rumah-rumah dengan jarak saling berdekatan atau berdempetan dan terhubung dengan jalan kecil. Interaksi sosial di kampung ini

cukup baik, mereka saling menghormati tua-muda, mampu-tidak mampu, dll. Ada kegiatan sosial masyarakat lebih banyak macamnya dibandingkan dengan lingkungan perumahan. Di kampung kita akan menemui masyarakat yang duduk santai di pinggir jalan pada sore hari sambil bercerita satu sama lain. Mereka bergotong royong dan saling menolong. Tetapi juga ada konsekuensi jika tidak bergabung di masyarakat maka dia akan dikucilkan.

Di kampung ini ada salah satu rumah yang dihuni oleh pendatang kebetulan mahasiswa. Dia tinggal dengan adiknya dan dua orang pembantu. Dia tidak pernah bergaul dengan masyarakat luar sekitar kampung. Hanya pembantunya saja yang kadang ikut kegiatan dan saling menyapa dengan masyarakat sekitar. Dia juga tidak masalah

jika dikucilkan atau tidak. Untuk masalah keamanan orang tuanya menitipkan pada tetangga di sebelah rumah dengan imbalan yang dikirim setiap bulannya.

Kampung Warung Boto adalah salah satu kampung yang terletak di tengah Kota Jogja. Masyarakatnya lebih beragam dari segi ekonomi. Cara bersosialisasi juga beragam, ada yang lebih

condong ke kehidupan modern-tradisional ada juga yang murni tradisional. Modern-tradisional yang dimaksud adalah masyarakat modern dengan ekonomi menengah ke atas tetapi masih sangat menghargai kehidupan bersosialisasi. Sedangkan masyarakat tradisional adalah masyarakat menengah ke bawah dengan intensitas tinggi dalam bersosialisasi.

Kampung ini sama seperti kampung lain terdiri banyak rumah dengan desain sederhana yang berdekatan dan dihubungkan oleh jalan kecil. Konflik sosial muncul dan menjadi dilema antara golongan menengah atas berada di pinggir kampung yang langsung berbatasan dengan jalan umum dengan golongan menengah bawah yang berada di kampung bagian dalam. Dengan rutinitas dan posisi yang berbeda, timbul pola yang berbeda dalam hal interaksi sosialnya. Golongan menengah atas dengan kegiatan yang cukup padat, dari pagi hingga sore hari, memerlukan waktu istirahat di malam hari. Sehingga mereka tidak setiap saat bisa berbaur di masyarakat, hanya ketika ada kegiatan bersama. Sedangkan golongan menengah bawah memiliki kegiatan yang tidak begitu padat. setiap saat mereka bisa berinteraksi. Paling tidak, sore hari mereka masih memiliki waktu untuk duduk bersama. Masyarakat yang jarang muncul untuk berinteraksi lalu menjadi bahan pembicaraan dan dikatakan tidak mau bergaul atau hanya muncul ketika ada perlu saja. Masyarakat yang digunjingkan merasa tidak nyaman dengan pola pikir yang berbeda ini

Segregasi yang terdapat di Kampung ini terwujud melalui elemen-elemen seperti pagar dan kelas sosial. Selain itu perbedaan gaya dan pola hidup antara masyarakat menengah atas dan menengah bawah menciptakan referensi yang berbeda antara satu sama lain, sehingga ikut menciptakan segregasi melalui perbedaan peta mentalnya.

2.6 Penduduk Kelas Sosial Atas dan Lingkungan Sosialnya

2.6.1 Masyarakat Kelas Atas dan Lingkungan di Tepi Jalan

Jika melewati Jalan Nitikan kita akan melihat rumah besar dan mewah berwarna putih. Rumah ini milik seorang kontraktor, istrinya adalah pemilik toko roti yang cukup terkenal di Jogja, dan salah seorang anaknya menempuh pendidikan di Australia dan memiliki sebuah butik di Jalan Kaliurang. Rumah ini tidak terletak dalam suatu kawasan seperti perumahan atau perkampungan. Rumah ini memiliki desain cukup mewah, tetapi pada bagian luar, yaitu dinding pembatas dan pagar bagian depan buruk tidak seperti bagian dalam. Ada seng-seng yang menutupi pagar di bagian depan, sehingga terkesan rumah ini sedang dalam pembangunan, padahal tidak. Sedangkan tembok di

bagian samping juga tidak dipoles dengan mulus, dan tidak dicat. Kemungkinan ada keinginan untuk tidak terlihat mencolok dari luar bangunan. Kebetulan di sebelah selatan rumah ini ada keluarga yang



Gambar 36. Suasana eksterior dan interior yang sangat berbeda dari sebuah rumah di Jalan Nitikan. Rumah ini memiliki kemewahan pada bagian dalam dan karena penghuninya tidak ingin berbagi dengan masyarakat sekitarnya, maka rumah ini dikelilingi oleh tembok dan seng tidak kondisinya tidak cukup baik. Pada gambar ini sangat terlihat segregasi yang tercipta, karena bagian dalam dan luar sangat berbeda.

memiliki warung mie ayam. Sangat tidak sebanding jika dua bangunan ini dilihat berjajar. Bagian depan rumah dilengkapi dengan fasilitas keamanan berupa pos satpam.

Setelah melihat sisi eksterior rumah itu, kemudian kami masuk ke dalam. Kebetulan sedang tidak ada penjaga di pos satpam dan ketika memasuki rumah ini sangat terasa perbedaan antara di luar dan di dalam bangunan. Melihat bangunan yang sangat megah dan terlihat elit sepertinya kami sudah masuk ke dunia yang berbeda. Di garasi sepertinya ada tiga buah mobil kelas atas. Pemilik rumah keluar dengan wajah yang tidak bersahabat dari pintu samping, mungkin kami dikira orang ingin minta sumbangan. Tapi lalu kami mengatakan bahwa dulu kami adalah teman kuliah putrinya sebelum dia pindah ke luar negeri. Akhirnya kami masuk dan dipersilahkan duduk di pedopo belakang. Tapi kami tidak langsung masuk, karena ada sedikit masalah. Alas kaki dilepas atau tidak? Fasilitas lain di dalam rumah ini adalah kolam renang, kebun yang luas di bagian belakang, peralatan fitness, juga mainan-mainan mahal milik anaknya yang berusia dua tahun.

Orang yang tinggal di rumah mewah yang memiliki fasilitas lengkap seperti ini, memiliki kecenderungan menutup diri dari lingkungan. Kesan menutup diri ini sebenarnya sudah terlihat dari luar rumah. Yaitu dengan tembok setinggi tiga meter, dan pagar yang sangat tertutup di bagian depan. Dugaan yang muncul adalah dua elemen ini akan dipoles lagi, seng di bagian depan akan dilepas ketika sebelah kanan dan kirinya juga sudah dibangun rumah yang setipe. Ada dugaan

ke arah tersebut karena melihat di sepanjang jalan ini memang banyak rumah besar. Fenomena ini menjadi berkembang ketika mereka berkumpul membentuk suatu komunitas yaitu komunitas berpagar. Sehingga pada masyarakat kelas sosial atas, segregasi “disemen” dalam bentuk tembok yang tidak porous (segregasi telanjang).

Dari berbagai gambaran kehidupan sosial di tiga kelas sosial kita dapat melihat adanya segregasi baik yang terang-terangan maupun tersamar. Cikal bakal segregasi di masyarakat mulai dari yang miskin hingga kaya bermacam-macam. Secara umum ada teritori yang menjadi area konflik di masyarakat karena perbedaan kehidupan sosial. Tetapi ada juga teritori yang dapat berfungsi sebagai ruang rekonsiliasi, contohnya gang yang terdapat di pemukiman masyarakat kelas sosial bawah. Batas-batas teritori yang lalu menciptakan segregasi bisa berupa elemen-elemen seperti palang, gerbang, tembok, dan pagar biasanya terdapat pada masyarakat kelas menengah atas. Pada masyarakat kelas sosial bawah terdapat bentuk segregasi spasial yang paling tidak kentara yaitu hanya dengan image. Dan disadari atau tidak, hirarki sosial bukan hanya sebagai penjelas untuk pengelompokan masyarakat berdasarkan sosial-ekonomi-pendidikan (secara teori) tetapi sekaligus menanamkan segregasi. Terutama pada masyarakat kelas sosial atas yang sangat membatasi dirinya secara terang-terangan dengan berbagai elemen segregasi.

